

## NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

### MASYARAKAT

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Prasetyo, 2019). Keragaman budaya dan etnis di sekitar sekolah Kristen KJ mencakup suku Betawi, Batak dan Ambon. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018-2020 (BADAN PUSAT STATISTIK, 2021) jumlah masyarakat di Kota Jaut daerah KJ sebagai berikut:

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
	2018	2019	2020
Penjaringan	309 278,00	315 511, 00	321 802, 00
Pademangan	166 240, 00	169 102, 00	169 582, 00
Tanjung Priok	409 572, 00	418 014, 00	419 795, 00
Koja	335 326,00	344 186, 00	348 817, 00
Kelapa Gading	140 735, 00	143 043, 00	144 219, 00
Cilincing	420 731,00	430 102, 00	440 247, 00
Jakarta Utara	1 781 882,00	1 819 958, 00	1 844 462, 00

*Tabel 1 Jumlah masyarakat kota Jaut*

Meskipun Sekolah Kristen KJ berada di lingkungan mayoritas muslim, sekolah tetap aktif berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan, seperti kegiatan di desa atau RT/RW. Sekolah Kristen KJ juga menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan komunitas sekitarnya, karena sebelumnya pernah dikucilkan baik dari lingkungan umum maupun dari sesama Kristen. Hal ini terjadi karena persepsi masyarakat sekitar bahwa kualitas sekolah menurun, yang terlihat dari penurunan jumlah murid, yang sebagian disebabkan oleh perubahan nama sekolah dari TB menjadi sekolah LH.

Dalam proses pembelajaran di sekolah Kristen KJ, perhatian khusus diberikan terhadap kebutuhan mendesak dari masyarakat sekolah, yang tercermin dalam kelas, seperti perlengkapan atau bahan belajar. Permintaan untuk hal tersebut enggan dilakukan karena pertimbangan sosial ekonomi orang tua yang berada di

bawah Upah Minimum Regional (UMR). Selain itu, dalam konteks pembelajaran, harapan orang tua terfokus pada pencapaian prestasi anak, yang seringkali hanya dilihat dari segi kognitif namun, sekolah melihat aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Menginginkan agar anak-anak tidak hanya memiliki kemampuan akademis yang baik, tetapi juga membentuk karakter yang sopan dan santun. Usaha ini diwujudkan dalam lingkungan kelas di mana guru secara konsisten mengingatkan dan mengajarkan nilai-nilai sopan santun kepada siswa. Selain itu, perhatian khusus diberikan kepada kemampuan siswa dalam meraih prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Sebagai contoh, pada tahun ajaran 2023/2024, siswa meraih berbagai penghargaan di bidang olahraga, sementara di bidang akademik siswa berhasil meraih juara, sebanyak dua kali.

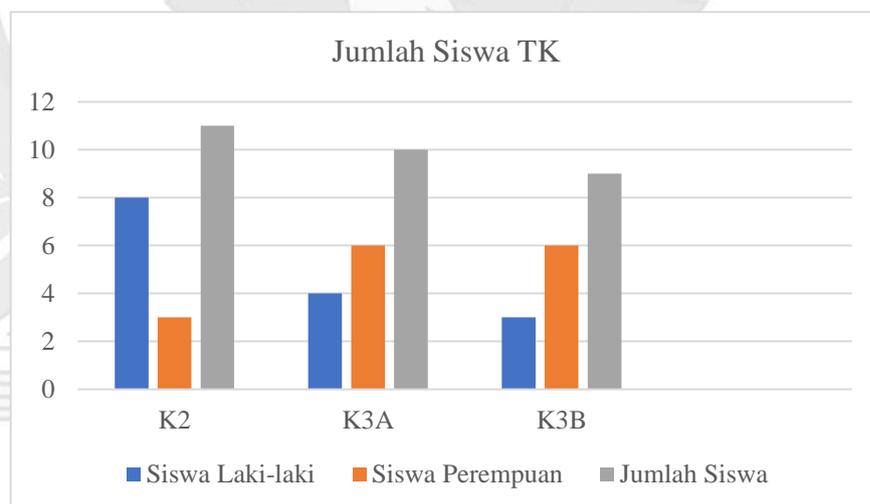
## **SEKOLAH**

Sekolah merupakan suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar (Astuti, 2022). Setiap sekolah yang berdiri tentu memiliki sejarah, begitu pula dengan sekolah Kristen KJ yang memiliki sejarah singkat. Sekolah ini berdiri pada tahun 1986 atau 1987 dengan nama TB, namun pada tahun 2008 mengalami perubahan menjadi LH. Keunikan Sekolah Kristen KJ tampak pada potensinya untuk berkembang, terlihat dari segi bangunan yang representatif, fasilitas sekolah yang lengkap, lapangan sekolah yang luas dan lingkungan sekolah yang asri. Uniknya, 90% dari guru-guru yang mengajar di sekolah KJ berasal dari universitas yang sama. Hal ini menjadi ciri khas yang membedakan sekolah KJ dari sekolah lain, karena tidak semua sekolah memiliki staf dan pengajar dari satu sumber yang sama. Keunikan ini terletak pada fakta bahwa para pendidik berasal dari universitas

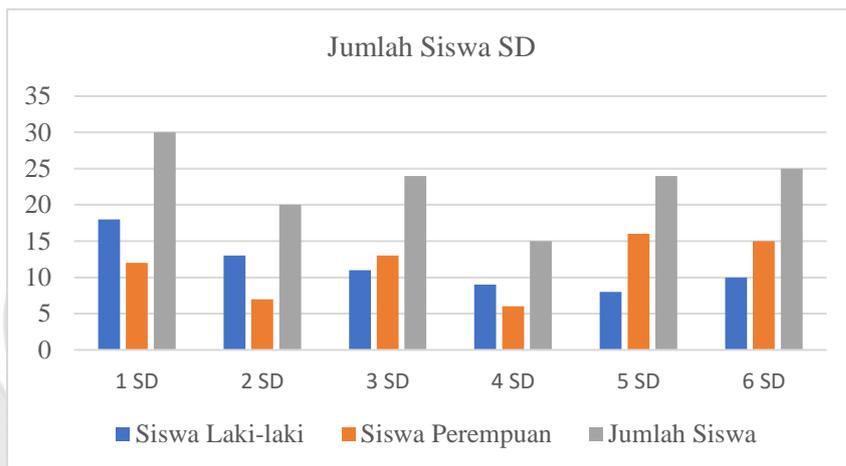
yang sama, sehingga memiliki visi dan misi yang sejalan sejak masa kuliah, memudahkan implementasi pendekatan pendidikan yang konsisten.

Dari segi filosofi, sekolah Kristen KJ berkomitmen untuk menjadi bagian yang aktif dalam pelayanan kepada masyarakat. Sekolah terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat di tingkat desa, RT/RW, mengunjungi gereja, membangun kolaborasi dengan pihak eksternal, bekerja sama dengan sekolah Kristen lain, dan menjalin komunikasi baik dengan dinas perhubungan. Sebagai contoh, hubungan yang baik dengan dinas perhubungan memungkinkan rencana pemasangan papan nama sekolah dapat terlaksana di tiga tempat. Sebelumnya, izin dari masyarakat sulit diperoleh untuk pemasangan papan nama sekolah.

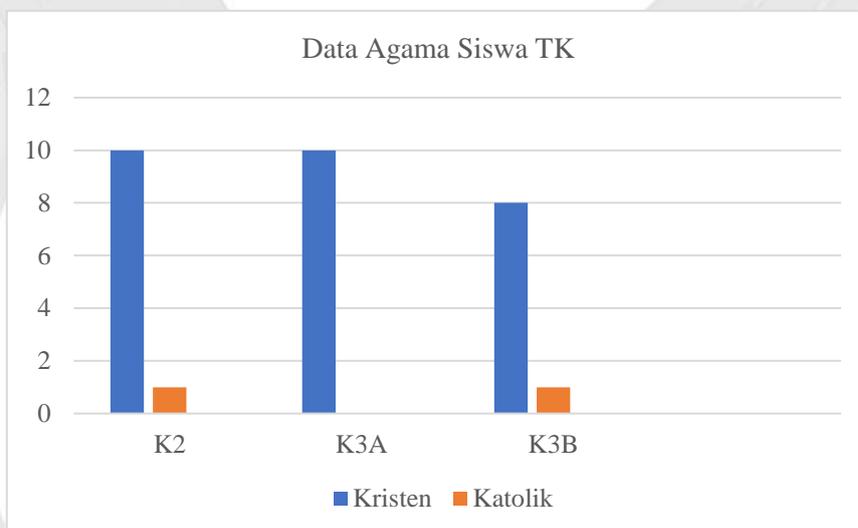
Sekolah Kristen KJ memiliki jumlah guru dan staf sebanyak 17 orang, serta jumlah siswa secara keseluruhan dari TK hingga SD adalah 168. Rinciannya adalah 30 siswa di tingkat TK dan 138 siswa di tingkat SD, dengan data sebagai berikut:



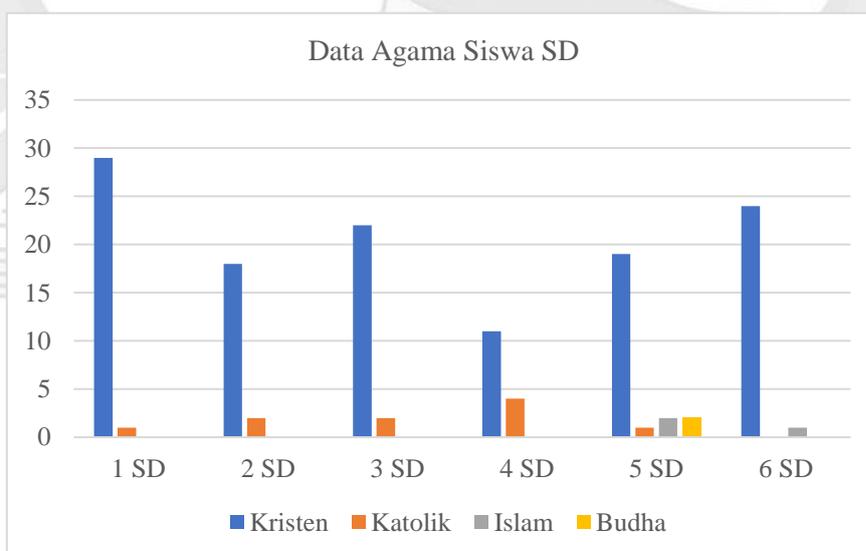
Gambar 1 Jumlah siswa TK



*Gambar 2 Jumlah siswa SD*



*Gambar 3 Data agama siswa TK*



*Gambar 4 Data agama siswa SD*

Sekolah Kristen KJ berdampak positif dan negatif pada masyarakat. Dampak positifnya mencakup partisipasi dalam kegiatan kebersihan, ikut serta dalam iuran, dan turut serta dalam pemilihan kepala desa. Sementara itu, dampak negatifnya terlihat pada kemacetan di depan area sekolah karena lokasinya berada di gang sempit. Meskipun demikian, sekolah telah mengantisipasi hal tersebut dengan meminta bantuan kepada orang tua siswa agar menggunakan sepeda motor saat mengantar anak. Sekolah juga menjalin kolaborasi yang baik dengan orang tua, terlihat dari antusiasme orang tua dalam kegiatan sekolah.

Sekolah Kristen KJ juga adalah sekolah inklusif karena menerima siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Sekolah bekerja sama dengan pemerintah dalam mengimplementasikan sistem penilaian yang memperhatikan kemampuan individu siswa. Proses penerimaan siswa berkebutuhan khusus melibatkan beberapa tahap, seperti meminta surat keterangan dari dokter, menjalani *treatment* seperti Program Inklusif Pembelajaran (PIP), dan menyelenggarakan pertemuan dengan orang tua secara teratur.

Sekolah KJ menerapkan kebijakan khusus terkait Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) dengan tujuan agar orang tua memenuhi tanggung jawab pembayaran SPP. Sebagai konsekuensinya, orang tua yang belum melunasi SPP tidak dapat mengakses nilai rapor anak. Meskipun demikian, informasi mengenai perkembangan anak tetap dapat diperoleh melalui komunikasi dengan wali kelas.

## **SISWA**

Siswa adalah gambar dan rupa Allah yang memiliki keragaman baik dari keragaman budaya, sosial ekonomi, dan bahasa (Knight, 2009, p. 246). Jumlah

siswa di kelas 4 sebanyak 15 anak, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak Perempuan. Keragaman budaya siswa kelas 4 terdiri dari:



Gambar 5 Keberagaman budaya kelas 4

Sosial ekonomi para siswa mencakup beberapa individu yang berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR), dengan total 10 anak, sementara yang berada di atas UMR berjumlah 5 anak. Siswa kelas 4 menggunakan Bahasa Indonesia dalam berinteraksi baik kepada sesama maupun dengan guru. Kehadiran siswa dalam kelas perlu diperhatikan karena siswa adalah anugerah yang dipercayakan oleh Allah kepada guru untuk didik. Di kelas 4 terdapat siswa yang memerlukan perhatian khusus, karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami informasi, mengikuti instruksi, mengendalikan diri terhadap emosi dan keterlambatan dalam menulis, berhitung, dan membaca.

Dalam kelas interaksi guru dan murid sangat baik, hal ini terlihat ketika siswa terbuka dengan masalah yang dihadapinya, siswa berbagi pengalaman, dan siswa akrab saat makan siang bersama. Interaksi antara siswa juga terlihat dimana siswa masih memilih teman, hal ini dibuktikan saat pembagian kelompok dan juga saat bermain. Dalam membangun komunitas pembelajaran, guru menggunakan strategi belajar yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan, namun yang sering digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran yang

berdiferensiasi. Semangat belajar siswa bersifat situasional, tergantung pada mata pelajaran yang disukai dan kemampuan siswa dalam memahami materi oleh karena itu mahasiswa guru merencanakan metode belajar yang beragam dan melaksanakan *ice breaking* ketika melihat siswa mulai merasa bosan. Kelebihan kelas 4 meliputi keterampilan sosial, kerja sama, dan keterampilan motorik kasar (seperti lari dan lompat) serta halus (dalam menggambar dan menulis). Selain itu, tantangan yang dihadapi meliputi perhatian siswa yang singkat, rentan terhadap pengaruh lingkungan digital (termasuk etika dan sopan santun), gaya belajar harus berdiferensiasi misalnya pada pembelajaran matematika (tingkatan soal dan kesulitan berbeda dengan beberapa siswa tertentu), keterlambatan dalam menulis, berhitung, membaca, dan tantangan anak dalam menguasai diri.

### **PENERAPAN KONTEKS UNTUK PEMBELAJARAN**

Berdasarkan keunikan komunitas masyarakat, sekolah, dan siswa dalam merencanakan pembelajaran tentunya harus melihat kebutuhan siswa secara berdiferensiasi, karena mahasiswa guru melihat latar belakang kemampuan kognitif siswa yang berbeda-beda khususnya di mata pelajaran matematika dan gaya belajar siswa yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa (Pratama, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru dalam mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa (Pratama, 2022). Namun, dalam merencanakan pembelajaran mengutamakan gaya belajar siswa yang dominan misalnya menggunakan strategi pembelajaran inkuiri untuk merancang secara keseluruhan proses pembelajaran dan metode pembelajaran kooperatif diterapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang

memiliki gaya belajar kelompok. Sementara itu, untuk memenuhi gaya belajar siswa lainnya bisa dirancang secara bergantian misalnya gaya visual melalui gambar, gaya belajar auditori melalui video, dan gaya kinestetik melalui games atau praktik namun dalam melakukan praktik, perlu memperhatikan alat dan bahan yang digunakan siswa supaya tidak memberatkan orang tua siswa.

Dalam merancang pembelajaran guru harus memiliki pemahaman awal akan keunikan anak yang memiliki kelemahan dan kekurangan (Knight, 2009, p. 246). Karena manusia diperlengkapi oleh Allah dengan berbagai talenta, tentunya setiap individu diberikan kelebihan dan kekurangan dalam dirinya, sehingga perbedaan tersebutlah yang membuat dirinya unik dan berbeda dengan yang lain. Namun kejatuhan manusia dalam dosa membuat manusia berubah dari segala aspek dan memilih jalannya sendiri (Knight, 2009, p. 247). Kejatuhan membuat gambar dan rupa Allah telah rusak dan sangat menyimpang namun belum hancur (Knight, 2009, p. 248). Oleh karena itu manusia masih memiliki potensi dan karakteristik Tuhan. Meskipun manusia telah berbuat dosa, namun nyatanya Tuhan masih mengasihi manusia sebagai ciptaan yang istimewa. Sama halnya dengan siswa, siswa memiliki karakteristik yang sangat berbeda ada yang suka mendengar dan juga suka melawan karena hal ini menggambarkan kejatuhan manusia dalam dosa. Sehingga pada kenyataan atau aksinya rencana pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi tetapi disusun juga untuk menyampaikan nilai kekristenan dalam cara penyampaian moral atau nilai (Knight, 2009, p. 250). Karena tujuan pendidikan Kristen adalah mengembalikan gambar dan rupa Allah dan peran pendidikan dalam penebusan dan persatuan kembali (Knight, 2009, p. 250). Dengan demikian yang menjadi pusat atau sasaran utama mahasiswa guru dalam merancang pembelajaran

adalah siswa dapat memahami kebenaran dari Alkitab. Selain itu, siswa mampu memperbaiki hubungannya dengan Allah dimulai dari penerapan pembelajaran yang diterima. Pembelajaran yang dirancang berpusat pada kebenaran Alkitab dan aktivitas yang di bangun baik dalam komunitas dan relasi menunjukkan kasih Kristus.

## **NARASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN**

### **KONTEN**

Segala sesuatu berasal dari Allah Tritunggal (Sproul, 2023, p. 66). Allah Tritunggal adalah sang pencipta yang penuh dengan keindahan (kekudusan), kasih, sukacita, cinta, dan kegembiraan (Cornelius, 1975). Kegembiraan ini seolah-olah meluap ke dalam tindakan dan juga hakikat ciptaan. Ciptaan merupakan pancaran kemuliaan Allah. Allah sang pencipta adalah Allah yang ekspresif dan kreatif, terlihat dari ciptaan-Nya. Manusia juga merupakan salah satu ciptaan Allah. Manusia diciptakan sangat unik di antara ciptaan lain-Nya. Manusia diberi akal dan budi oleh Allah dan manusia merupakan gambar dan rupa Allah (Sproul, 2023, p. 146). Allah Sang Pencipta memberikan mandat kepada manusia dalam mengelola dan memelihara ciptaan-Nya. Allah menginginkan manusia untuk mengetahui tentang ciptaan, supaya manusia dapat menikmati kehadiran Allah melalui ciptaan.

Manusia diciptakan tidak terlepas dari proses pendidikan, karena Allah memberikan akal budi kepada manusia (Knight, 2009, p. 246). Manusia perlu terus belajar agar pengetahuannya semakin luas mengenai akan kebenaran, karena pengetahuan manusia terbatas. Belajar dan mengajar merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena kehidupan manusia senantiasa